

PERANAN PENDIDIK DALAM UPAYA MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK

Makalah

Seminar dan Lokakarya Majelis/Dewan Guru Besar Tujuh PT BHMN se-Indonesia
Di Kampus Universitas Gajah Mada Yogyakarta
Kamis-Jumat, 11-12 Maret 2010

Disampaikan Oleh

Prof. Dr. H. Abd. Majid, M.A.
Dewan Guru Besar Universitas Pendidikan Indonesia

Yogyakarta

Kamis-Jumat, 11-12 Maret 2010

PERANAN PENDIDIK DALAM UPAYA MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK

Oleh
Abd. Majid

Abstrak

Setiap anak lahir ke dunia ini bersih, tidak mengerti apa-apa, tetapi ia dibekali oleh Allah swt organ-organ tubuh. Dalam periode kehidupannya, anak akan menapaki masa-masa pertumbuhan fisik dan mentalnya dan akan menampilkan perilaku tertentu yang disebut karakter. Karakter bawaan anak bisa diubah dan dibentuk. Karakter antara lain terbentuk oleh faktor genetik, golongan darah, dan lingkungan. Di luar itu, mereka yang kompeten merubah dan membentuk karakternya adalah pendidik, ketika anak telah mengenal dan masuk ke "dunia pendidikan" atau yang lazim disebut sekolah secara berjenjang hingga pendidikan tinggi.

Pendidik, terutama guru dan dosen, beserta institusi pendidikan masih berwibawa, dipercaya masyarakat, dan mempunyai peranan penting dalam upaya membentuk karakter peserta didik. Pada era otonomisasi daerah dan berbagai regulasi hukum sistem pendidikan nasional kita, para pendidik lebih terbuka kesempatannya untuk berkreasi mengupayakan pembentukan karakter secara holistik dan integral. Apakah institusi pendidikan dapat menempatkan diri sebagai "laboratorium karakter"? Seorang anak yang sekolah sejak Sekolah Dasar, misalnya, belajar selama enam tahun, apakah anak selama itu terhitung sejak diterima hingga tamat belajar mampu dibentuk karakternya dan mempunyai catatan perkembangan karakternya? Apakah kurikulum yang ada dan silaby yang dirancang diberi ruang dan peluang dalam upaya membentuk karakter anak didik?

Ternyata, ketika seorang anak masuk sekolah, telah bergumul dan tercelup ke dalam tiga pihak (1) orang tua, (2) lingkungan bermain, dan (3) lingkungan pergaulan. Ke-4 barulah bertemu dengan pendidik. Tantangannya ialah apakah tiga pembentuk awal akan bersinergi secara positif dengan pihak pendidik dan sekolahnya? Sebab sebelumnya anak sudah terkontaminasi dengan pola asuh, permainan, dan lingkungan pergaulannya sehari-hari.

Pendidikan yang amat mempercayakan rancangan, proses, dan hasilnya kepada para pendidik untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional agar manusia Indonesia itu utuh, beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Atas dasar itu nantinya peserta didik akan mampu tumbuh menjadi manusia yang cerdas, terampil, inovatif, dan bertanggungjawab kepada bangsa dan negaranya. Jadi, keimanan, ketakwaan, dan akhlaknya mulia menjadi pilar dasar untuk menjadi Indonesia yang diharapkan. Itulah karakter manusia Indonesia yang terdidik.

Berbagai tantangan yang ada di tengah-tengah kehidupan sebagai bagian nyata dari perkembangan sains, teknologi, dan seni tidak boleh dilawan melainkan secara arif dan piawai memanfaatkannya dalam kehidupan bersama yang lebih baik untuk kepentingan bersama sebagai bangsa dan negara, Indonesia.

Kata kunci: Pendidikan, Pendidik, Peserta Didik, Karakter, Taqwa, Fitrah.

A. Pendahuluan

Seperti apa karakter anak didik kita sekarang ini? Jawabannya, tidak ada data riil yang menjawab untuk menjelaskan seperti ini atau itu. Tetapi ada beberapa kasus nyata yang diberitakan oleh mass media baik cetak maupun elektronik, bahwa ada seorang siswa dari satu sekolah meninggal karena dikeroyok oleh siswa dari sekolah lain; pelajar sekolah X dengan sekolah Y

terlibat tawuran massal; para siswa ketahuan membawa barang tajam dan tumpul untuk dipergunakan tawuran; seorang siswi hamil sebelum menikah; para siswa yang ada di sekolah X melempari dan merusak sekolahnya, dan sejenisnya. Kasus-kasus tersebut mengindikasikan bahwa begitulah karakter anak didik kita sekarang ini. Meskipun kasus itu tidak bisa sama sekali digeneralisasikan bahwa semua anak didik kita di tanah air seperti itu karakternya. Bahwa populasi anak didik kita yang berkarakter baik bahkan terpuji jauh lebih banyak populasinya bila dibandingkan dengan kasus yang sempat terekspose ke mass media.

Karakter adalah bagian yang paling urgen dan menonjol dalam kehidupan seseorang, tak terkecuali peserta didik di tanah air kita. Karakter adalah suatu masalah yang sejak *azali* hingga kapan pun tak pernah selesai dan tetap urgen untuk dibina dan dibicarakan oleh semua kalangan. Alasannya, karena yang *pertama*, karakter adalah masalah yang paling menonjol dari beberapa aspek yang melekat pada diri seseorang. *Kedua*, karena karakter seseorang bisa berubah dan dipengaruhi oleh suatu situasi atau sebuah peristiwa yang terjadi di sekitar orang atau lingkungan masyarakat. *Ketiga*, karakter bisa berubah karena faktor *fisik* dan *nirfisik* seseorang. *Keempat*, rentannya sikap dari seseorang terhadap *life style* komunitas atau individu yang dianggapnya sesuatu masih asing atau baru bagi yang bersangkutan.

Orang tua kandung yang melahirkan, guru yang mendidik, tokoh masyarakat yang kharismatik, publik figur yang populer, pejabat negara dengan perilakunya, ikut andil dalam pembentukan karakter anak, termasuk anak didik kita. Dengan kesibukan terhadap profesi atau pekerjaannya dan tanggungjawab orang tua di rumah semakin banyak, maka fungsi mereka sebagai pendidik pertama dan utama menyerahkan hal itu kepada guru di sekolah. Secara otomatis guru mengambil alih dan turut bertanggungjawab terhadap perkembangan nalar dan jiwa anak, selama belajar di sekolah tersebut. Lalu, muncul pertanyaan, seperti apa dan bagaimanakah

peranan pendidik dalam upaya kita bersama membentuk karakter anak didik sebagai harapan bangsa dan negara kita di masa datang?

B. Siapa Itu Pendidik?

Dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 ayat 6 dinyatakan bahwa "Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan". Selanjutnya, pendidik secara khusus dinyatakan pada bab XI pasal 39 dinyatakan dalam butir (2) Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi, dan butir(3) pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan dasar dan menengah disebut guru dan pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan tinggi disebut dosen.

Undang-undang tersebut di atas menegaskan kepada publik tentang tiga hal, bahwa (1) pendidik haruslah profesional melaksanakan tugasnya, (2) tugas pendidik pada satuan pendidikan dasar dan menengah adalah: mengajar, mendidik, membimbing, melatih, dan menilai peserta didik, (3) tugas pada satuan pendidikan tinggi, selain kelima hal di atas, ditambah lagi dengan melakukan pengabdian kepada masyarakat, (4) pendidik yang bertugas pada satuan pendidikan dasar dan menengah dinamai **guru**, sedangkan yang di satuan pendidikan tinggi dinamai **dosen**.

Supaya pendidik dinyatakan profesional, maka pendidik wajib memenuhi indikator-indikator, yang dinyatakan dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 bahwa "Guru wajib memiliki kualifikasi akademika, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk

mewujudkan tujuan pendidikan nasional". Demikian halnya pada bab V pasal 45 dinyatakan bahwa "Dosen wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, dan memenuhi kualifikasi lain yang dipersyaratkan satuan pendidikan tinggi tempat bertugas, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional". Dalam hal kompetensi, seorang pendidik harus memiliki kompetensi pedagogis, kepribadian, profesional, dan sosial. Sebab Kompetensi hakikatnya, menurut Houston adalah *competence ordinarily is defined as adequacy for a task or as possession of require knowledge, skill, and abilities* (suatu tugas yang memadai atas pemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang).

Salah satu poin penting mengenai siapa itu guru dan dosen, mereka dalam melaksanakan profesinya dituntut dan berkewajiban mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu "Mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur dan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia". Ini berarti bahwa pendidik (guru dan dosen) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Republik Indonesia mempunyai peranan, fungsi serta kedudukannya sangat strategis dalam mewujudkan pembangunan nasional sehingga mereka memperoleh perhatian untuk dikembangkan, dihargai, karena profesinya yang bermartabat.

Selain terminologi normatif dalam konstitusi kita, ada juga definisi perorangan yang menyatakan pendidik (dalam Islam) adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik (Ahmad Tafsir, 1992:74-75). Ada pula yang berpendapat bahwa pendidik berarti juga orang dewasa yang

bertanggungjawab memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah swt dan mampu sebagai makhluk sosial, dan mampu sebagai makhluk individu yang mandiri (Suryosubrata, 1983:26).

Atas pemahaman dari beberapa pengertian di atas, maka seorang guru dan dosen dituntut untuk bisa memaksimalkan fungsi, peran, dan kewenangan diri terhadap anak didiknya. Guru dan Dosen diberi kewenangan untuk memaksimalkan peran dan fungsinya selama di sekolah, antara lain, mereka membuat dan menyusun kurikulum atau silaby dari mata pelajaran atau mata kuliah yang hendak disampaikan kepada peserta didiknya. Kurikulum atau silaby yang akan dibuat itu, oleh negara diarahkan dan harus memenuhi beberapa aspek sehingga ada:

- (a) peningkatan iman dan takwa,
- (b) peningkatan akhlak mulia,
- (c) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik,
- (d) keragaman potensi daerah dan lingkungan,
- (e) tuntutan pembangunan daerah dan nasional,
- (f) tuntutan dunia kerja,
- (g) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni,
- (h) agama,
- (i) dinamika perkembangan global, dan
- (j) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Kurikulum atau silaby yang telah dirancang secara sistematis oleh seorang guru atau dosen yang apabila disinergikan dengan fungsi dan kedudukan satuan pendidikan di mana ia bekerja dan menjadikannya sebagai "laboratorium karakter", maka akan bisa menjadi instrumen yang sangat mendasar dan penting bagi pembentukan karakter peserta didik sesuai jenjangnya masing-masing.

C. Peranan Pendidik

Peranan pendidik terhadap anak didiknya adalah: (a) mendidik, (b) mengajar, (c) membimbing, (d) melatih, dan (e) menilai. Kelima unsur peranan ini wajib dikembangkan oleh pendidik dan tidak boleh bertentangan *fitrah* (watak asli) yang baik dari peserta didik. Sebab menurut Saleh Abdurrahman (1982:84) jika manusia sejak lahir membawa kebaikan-kebaikan (*fitrah*), maka tugas pendidikan harus mengembangkan elemen-elemen (baik) tersebut yang dibawanya sejak lahir. Dan itulah yang banyak diperkenalkan juga melalui istilah nilai (*value*), sebagaimana dinyatakan di dalam Encyclopedia Britannica bahwa *value is a determination or quality of an object wich involves any sort or appreciation on interest* (nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat).

Pendidik sebagai salah satu pembentuk karakter peserta didik, sementara sekolah atau pendidikan tinggi sebagai "laboratorium karakter" dapat membuat suasana pembelajaran untuk membentuk karakter yang diinginkan. Karakter itu adalah seperti diisyaratkan dalam tujuan pendidikan nasional dengan menempatkan pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Atas dasar-dasar itu kita harapkan karakter lulusan-lulusan lembaga pendidikan mampu tampil menguasai ilmu, pengetahuan, sains, dan teknologi yang tetap berkepribadian sebagai seorang "anak" Indonesia.

Sekarang ini, di dalam melaksanakan tugas, fungsi, dan perannya sebagai pendidik, harus mampu menerapkan konsep pendidikan inklusi secara terintegral; ketika ia mengajar maka dituntut untuk memperkaya metodologi mengajar dan memberikan berbagai pilihan metode belajar yang efektif kepada anak didiknya sehingga kelak bisa menjadi seorang pemuda yang berkarakter unggul seperti yang diceriterakan oleh Aziz Syamsuddin (2009) bahwa untuk membangun peradaban bangsa hingga mencapai titik kulminasinya, dibutuhkan pemuda-pemuda dengan sifatnya yang

khas dan prestasi di bidangnya luar biasa. Dan, pada akhirnya akan menjadi pemimpin-pemimpin masa depan yang membawa manfaat besar bagi umat manusia. Untuk menjadi manusia seperti itu, kata Syamsuddin, bila tidak memiliki karakter yang kuat untuk berhasil maka semua kelebihannya akan sia-sia; ketika membimbing maka seorang pendidik harus mampu menempatkan diri, dalam filosofi orang-orang Jawa, sebagai orang yang dapat digugu dan ditiru, dan di sinilah lentak pentingnya keteladanan; ketika berperan sebagai pelatih maka perlu merangsang setiap peserta didik untuk memaksimalkan potensi otak kanan dan kiri; dan ketika ia menilai maka harus menggunakan rumus dan konsep evaluasi secara transparan dan evaluasi harus dianggap sebagai bagian dari proses pembelajaran. Peran-peran tersebut dilakukan secara simultan, berkesinambungan, dan terintegrasi antara satu dengan yang lainnya serta diupayakan sebagai upaya membentuk karakter peserta didik.

Implementasinya di lapangan, bisa dikoordinasikan atau disinergikan antara guru BP, Agama, dan Kewarganegaraan. Perlu ditegaskan di sini bahwa masalah pembentukan karakter menjadi tanggungjawab bersama, baik secara profesional-akademik maupun antarpersonal teman se-profesi di mana ia bertugas. Tidak boleh ada pendapat bahwa masalah karakter anak didik bukan urusan saya, karena saya mengajarkan bidang studi yang tidak ada hubungan atau tidak berhubungan dengan masalah karakter. Tidak ada ilmu, pengetahuan, teknologi, dan seni yang bebas nilai!

Dalam kehidupan seseorang, selain karena faktor pribadi yang bersangkutan, maka setidaknya ada enam pihak yang turut memberikan "saham" terhadap perkembangan dan pembentukan karakter, yaitu: (1) orang tua, (2) lingkungan bermain, (3) lingkungan bergaul, (4) lingkungan sekolah, (5) lingkungan bekerja, (6) lingkungan bangsa di mana ia berada. Pada poin ke-4 itulah, pendidik sangat berperan besar dan turut serta pada pembentukan karakter peserta didik. Jika diukur dari rerata pertemuan formal antara seorang pendidik dengan peserta didiknya, maka pendidik

(yang mengajar agama) misalnya, hanya akan bertemu sebanyak 48 jam perbulan, dari total 672 jam yang tersedia setiap bulannya. Berarti, porsi pendidik (guru dan dosen) dalam upaya membentuk karakter anak didiknya hanya 14%. Peserta didik yang dimaksud, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 bab I pasal 1 ayat 4, adalah "Anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu".

Sebagai contoh anak didik yang berada di jenjang pendidikan dasar sembilan tahun (SD 6 tahun dan SMP 3 tahun), periode itu akan sangat terbuka sekali peluang bagi pendidik membentuk karakter mereka. Kita tentu masih percaya bahwa sekolah merupakan institusi yang berwibawa untuk membentuk karakter anak didik selama semua unsur akademiknya berkomitmen kuat untuk melaksanakannya secara berkoordinasi dan terintegralistik.

D. Pembentukan Karakter Anak Didik

Setiap anak yang lahir ke dunia ini, dalam keadaan *fitrah*, tidak tahu apa-apa, tetapi ia dibekali Allah swt potensi untuk menerima dan mengetahui semua yang ada di dalam kehidupannya kelak. Potensi itu yang disebut organ-organ tubuh. Setiap organ tubuh anak yang baru lahir dianggap sangat penting untuk dilihat, dicermati, dan dikembangkan oleh para ahli agar anak itu kelak mampu beradaptasi, berkembang seperti perkembangan manusia pada umumnya yang lahir terlebih dahulu. Semua organ tubuhnya berfungsi secara maksimal sesuai fungsinya masing-masing.

Jadi, kehidupan awal seorang anak sangat bergantung kepada Allah yang Maha Pencipta. Selanjutnya adalah orang tuanya, dirinya sendiri, dan lingkungan di mana anak itu lahir dan dibesarkan. Jika dari Tuhan, anak telah berbentuk pribadi seperti kelahirannya, potensi dari dalam berupa organ-organ tubuh serta faktor-faktor luar berupa alam dan kehendak anak itu dalam

kehidupan berikutnya. Sedangkan dari orang tuanya menurunkan faktor gen, berupa karakter, kepribadian, serta keinginannya terhadap anak mereka di kemudian hari. Pertanyaan yang biasa muncul di sini ialah apakah setiap anak dalam perkembangan fisik, intelektual dan psikologinya akan menyerupai orang tuanya atau karena atas kemauan orang tuanya? Ternyata, banyak kenyataan menunjukkan bahwa tidak selamanya seperti itu yang terjadi. Lalu apa?

Adalah menarik untuk memetakan dan menjawab pertanyaan seperti itu. Di antaranya yang membantu kita ialah apa yang telah dilakukan oleh Toshitaka Nomi dan kawan-kawannya bahwa karakter yang akan membentuk keribadian anak di kemudian hari dalam kehidupannya adalah golongan darah anak itu sendiri. Dengan pendekatan ini, seseorang akan mampu membaca karakter orang lain melalui golongan darahnya. Ini penting diketahui oleh siapapun, terutama terhadap orang yang di sekitarnya, sekantornya, atasannya, bawahannya, koleganya, dan bapak-ibunya sendiri. Pendek kata melalui golongan darah bisa kita membaca karakter seseorang (2009).

Jika ini kita adopsi sebagai salah satu alat untuk bereksperimentasi terhadap salah satu sekolah pada jenjang tertentu di tanah air kita, sangat mungkin membantu kita khususnya para pendidik untuk membentuk karakter anak didiknya. Dengan mengetahui karakter peserta didik sendiri selanjutnya bisa dijadikan sebagai salah satu acuan untuk menetapkan pola dasar serta *out put* seperti yang kita kehendaki melalui lembaga dan jenjang sekolah di mana kita bekerja. Ini salah satu kontribusi nyata bagi perkembangan anak itu sendiri, lingkungan dan bangsa-negaranya secara jelas dan tepat sasaran.

Jangan-jangan apa yang berlangsung selama ini masih konvensional, yaitu melalui pendekatan doktrinal dan belas kasihan semata kepada anak. Para orang tua kita di tanah air ini membentuk karakter anak berdasarkan kemauannya sendiri. Bukan berdasarkan

potensi dan unsur utama dari diri anak itu sendiri. Makanya jangan heran bila ada banyak cerita yang sampai kepada kita, atau mungkin kita sendiri mengalaminya, bahwa saya dulu sebenarnya ingin masuk sekolah yang mendalami hukum misalnya, tetapi oleh orang tua atau paman saya mengarahkan bahkan memaksa saya masuk ke sekolah yang menekuni lukis. Akhirnya, saya sekarang ini malah memiliki karakter dan mengembangkan kepribadian justeru bukan ahli hukum dan bukan pula pelukis yang ternama, tetapi malah jadi pengusaha. Maka jangan heran bila karakter saya adalah pengusaha, di mana saya harus giat cari uang, order, menjadi rekanan dalam salah satu proyek, dan selainnya.

Ada juga pertimbangan bakat yang sering terlupakan untuk dijadikan referensi membentuk karakter seorang anak. Maka tidak mengherankan jika kita sering mendengar pernyataan orang, bahwa "*Saya belum menjadi diri saya sendiri*", atau "*Kamu harus menjadi dirimu sendiri, jangan menjadi orang lain*". Berapa banyak politisi di negeri kita, semasa kuliah dulu bukan mengambil jurusan ilmu politik, tetapi mereka ada lulusan dari jurusan teknik elektro, hukum, ilmu sosial, ekonomi, agama. Tidak ada hubungan latar belakang antara ilmu dengan bakat, profesi, dan pekerjaannya. Berapa banyak *budget* yang terbuang dengan begitu saja. Kenyataan ini apakah seiring sejalan dengan apa yang banyak didengungkan oleh banyak kalangan bahwa kita harus profesional.

Setelah itu, sentuhan dan belaian ibu serta konsumsi apa saja yang dimasukkan ke dalam tubuh anak adalah faktor awal yang merupakan *embrio* bagaimana karakter anak terbentuk. Lingkungan anak di mana ia bermain di luar rumahnya. Apakah antara potensi anak, kemauan anak, kemauan orang tua, dengan pengaruh lingkungan bermainnya bersinergi dengan pembentukan karkternya? Dan, setelah pada usia empat tahun anak mulai diperkenalkan suatu lingkungan yang mulai ditata dan mengikuti berbagai aturan-aturan yang ditentukan oleh pengelola atau pendidiknya di situ, yang disebut sekolah. Bahkan sekarang ini, terutama di kota-kota besar, anak yang belum masuk sekolah PAUD/TK ada kelompok bermain

(*Play Group*). Maka kelompok bermain, sekolah menjadi tumpuan orang tua mereka bagaimana anaknya minta kepada gurunya untuk diasuh, dididik, diajar agar menjadi seperti orang yang berhasil seperti yang dilihat atau dirasakan sendiri orang tua yang menitipkan anaknya ke sekolah itu. Pengasuh dan pendidik mulai masuk dan berperan penting dalam membentuk karakter anak. Demi itu semua, para orang tua rela bekerja keras, tanpa mengenal lelah untuk mendapatkan uang "demi anak". Apasih sesungguhnya tujuan orang tua menyekolahkan anaknya? Jawabannya ialah agar anaknya bisa: (1) pintar, (2) baik, (3) berhasil, dan (4) bermanfaat kehidupannya kepada orang lain.

Ketika anak berada di lembaga pendidikan, di dalam proses pembelajaran di sekolah, atau pendidikan tinggi, maka guru atau dosen adalah pihak yang menentukan apakah pembinaan, pembentukan, dan pengembangan seorang anak didik terjadi atau tidak. Sebagai penentu, maka seorang pendidik harus memiliki berbagai cara dan inspirasi untuk mewujudkannya. Tetapi seperti banyak temuan dan hasil perenungan yang dilakukan oleh alumni suatu sekolah atau pendidikan tinggi ketika ditanya apakah guru atau dosen anda telah membentuk karakter anda selama bersekolah atau kuliah di situ? Jawabannya, tidak semua. Hanya ada beberapa orang.

Ada cerita menarik dari Andrea Hirata, misalnya, penulis tetra *Laskar Pelangi* yang populer itu menyatakan bahwa Ibu Halimah yang banyak merubah karakter dan membentuk jiwanya sehingga bisa seperti sekarang. Halimah adalah idolanya. Demikian halnya Ngainun Naim dalam bukunya *Menjadi Guru Inspiratif* (2009), setelah belakangan ini banyak membaca dan melakukan perenungan, ternyata berkesimpulan bahwa tidak semua gurunya membuat karakternya dan mengubah jalan hidupnya seperti sekarang ini. Seperti pernyataan Ngainun Naim sendiri (2009:v) bahwa kalau kita mau menyimak dan merefleksikan pengalaman perjalanan hidup kita, maka kita akan menemukan ada banyak guru yang, sedikit atau banyak, telah menorehkan banyak kenangan,

pengalaman, dan juga-mungkin-perubahan dalam hidup kita. Tentu saja tidak semua guru memiliki peranan semacam itu. Hanya guru-guru tertentu saja yang jumlahnya tidak banyak.

Sekalipun sejarah perjalanan keilmuan pendidikan karakter, kata Doni (2007) sudah dimulai sejak dari Yunani, tetapi tetap saja masih parsial, belum integral. Para ahli yang menekuni bidang karakter akan mengenal adanya konsep *arete* yang berarti *kepahlawanan* dari bangsa Yunani. Socrates kemudian memperkenalkan konsep dengan mengajak siapapun untuk mulai "mengetahui dirinya sendiri" dan "ilusi pemikiran terhadap kebenaran". Adapun urutan pendidikan karakter itu mulai tumbuh dan berkembang sejak dari homeros, hoselodos, Athena, Socrates, Plato, Hellenis, Romawi, Kristiani, Modern, Foerster, dan seterusnya.

Maka, setidaknya terdapat dua macam jenis pendekatan dalam upaya pendidikan karakter, yaitu *pertama*, karakter adalah masalah moral, dan yang kedua, masalah umum. Bila yang pertama berpendapat bahwa proses pendidikan karakter merupakan penekanan tentang karakter itu sendiri, sementara yang *kedua*, memahami bahwa masalah itu adalah umum, yang bisa saja ditangani oleh siapapun, termasuk psikolog, pedagog, antropolog. Karena itu, kedua pandangan di atas masih berpandangan secara parsial. Padahal masalah dan pembentukan karakter memerlukan penanganan secara *holistik* dan tidak boleh *parsial*.

Karakter bukan sesuatu yang tabu untuk diubah atau dibentuk. Pendidikan dan lembaga di mana guru dan dosen bekerja mampu melakukannya, Mereka, sebagaimana kata Lickona (1991) melalui pendidikan, karakter anak dapat dibentuk sehingga menjadi suatu kepribadian apakah melalui budi pekerti atau bentuk apa yang hasilnya akan terlihat dalam perilaku anak berupa tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Megawangi (2000) yang mengutip Williams mengatakan bahwa karakter ibarat otot. Otot bisa lembek bila tidak dilatih dan sebaliknya akan kekar dan kelihatan berisi bila dilatih atau

sering difungsikan. Seperti para olahragawan atau binaraga ototnya kekar karena dilatih dan akhirnya menjadi kebiasaan.

Pilar utama pendidikan karakter itu adalah pada prinsip dasar bahwa setiap orang, tak terkecuali anak didik memiliki aspek yang datang dari dalam dirinya sendiri dan aspek yang datang dari luar dirinya. Kedua hal kadang ada kesesuaian tetapi tidak tertutup kemungkinan, dan ini yang sering terjadi, bertentangan dengan apa yang ada dalam dirinya sendiri. Karakter adalah watak dasar setiap orang yang bisa diubah dan dibentuk. Pembentukannya melalui pendidikan dengan menggunakan berbagai cara atau metode.

Metode itu, menurut artikel Megawangi yang mengutip pembagian dari Berkowitz (1998) ialah menerapkan 4 M yakni: (1) mengetahui (*knowing the good*), (2) mencintai (*loving the good*), (3) menginginkan (*desiring the good*), dan (4) mengerjakan (*acting the good*). Metode ini menegaskan bahwa pendidikan karakter haruslah utuh penanganannya. Sedangkan Koesoema mengemukakan lima metode, untuk di sekolah, yaitu (1) mengajarkan, keteladanan, menentukan prioritas, praksis prioritas, dan refleksi.

Dari kedua pengelompokan pendapat di atas, maka hemat saya intinya ialah adanya kemauan dari kedua belah pihak anak didik dan pendidik serta dukungan lingkungan yang memang membantu mewujudkan upaya pembentukan karakter dibuktikan melalui keteladanan. Maka apa yang saya nyatakan sebelumnya bahwa sekolah bisa memainkan peranan sebagai laboratorium karakter. Upaya itu semua tentu akan maksimal hasilnya bila memperoleh dukungan dan contoh yang benar dari mereka yang memiliki pengaruh, kharisma, otoritas apalagi berhubungan langsung dengan lembaga pendidikan dan jenjang sekolah atau pendidikan tinggi yang bersangkutan. Pada saat itulah sesungguhnya mulai tersemainya karakter karakter yang terbaik sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat luas.

E. Islam : Tuntunan dan Isyarat Kajian

Ajaran Islam yang bersumber dari Alquran diberikan Allah melalui nabi Muhammad saw sebagai petunjuk bagi manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia ini. Nabi Muhammad diposisikan Allah swt sebagai orang yang memiliki karakter ideal (*insan kamil*). Firman pertama kepada nabi Muhammad adalah *iqra* (mambaca) kalimat *imperatif* dari Allah. Di antara yang wajib dibaca oleh Muhammad saw adalah karakter orang-orang Arab Makkah yang diklaim oleh Tuhan sebagai karakter *jahiliyah*. Karakter mereka sudah tidak benar baik secara teologis, ideologis, maupun humanistik. Selain itu, Alquran juga memperkenalkan karakter orang yang dikategorikan kafir, musyrik, munafiq, dzalim, fasiq.

Selain itu, Muhammad diberitahukan oleh Allah bahwa kehidupan generasi manusia sebelumnya ada yang perlu dipelajari. Ada iblis, setan, Adam dan Hawa termasuk kedua anaknya Habil, dan Qabil. Demikian juga ada personifikasi Ibrahim, Ismail, Yusuf, Musa, Isa, Qarun, Firaun, Maryam dengan karakternya masing-masing. Mereka semua adalah *`ibrah* dan *amtsal* yang amat penting bagi Muhammad saw dan generasi manusia berikutnya. Dari sini diperkenalkan pula konsep dan isyarat kajian substansial dan empiris-exersize seperti ihsan, shabr, tawakkal, hubb, ridla dan sejenisnya. Kesemuanya itu merupakan isyarat sekaligus tantangan akademik bagi para ilmuwan.

Secara sosiologis masyarakat Indonesia mayoritas beragama Islam dan bisa dijadikan gambaran umum karakter manusia Indonesia. Islam bisa diibaratkan sebagai ikatan transaksi antara seseorang dengan Allah. Salah satu nilai dasar ajaran-Nya yakni *musyahadah* (Q.s. Ali `Imran/3:52; al-Maidah/5:111). Syahadat yang berarti "kehadiran" dan "pengetahuan" bila dijadikan sebagai konsep

menurut Mahmoud Syaltout, dalam kitabnya *Al-Kitab wa Alquran, Qiraah Mu`ashirah* (1991) maka ada dua kemungkinan yang terkandung di dalamnya. *Pertama*, pengenalan indera secara langsung atau persepsi langsung melalui alat-alat indera atau dengan cara mendengarkan informasional. *Kedua*, ada pengetahuan yang diperoleh melalui deduksi rasional yang merupakan teoretis. Terkait dengan soal yang kedua ini, Allah, antara lain menyatakan "*Hari kiamat itu adalah hari yang semua manusia dikumpulkan kepada-Nya, dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan (yawm al-masyhud)*" (Q.s. Hud/11:103). Maka yang dimaksud dengan hari yang disaksikan (*yawm al-masyhud*) itu adalah kehadiran langsung manusia pada hari tersebut dan bukan lagi hanya sebatas pengetahuan teoretis.

Melalui sifat kasih dan sayang-Nya, manusia kembali diingatkan oleh-Nya bahwa tugas pokok yang diemban oleh setiap orang sepanjang hayatnya adalah mengabdikan diri dan seluruh aktifitas kehidupannya hanya kepada-Nya. Dasar hidup dan pengabdian itu, menurut tuntunan Alquran haruslah dilakukan secara ikhlas agar nantinya memperoleh restu dan ridha-Nya. Itulah sebabnya, ikhlas ditempatkan oleh Allah sebagai pondasi dasar dan utama bagi pelaksanaan seluruh ibadah (Q.s. al-Bayyinah/98:4; al-Mu`min/40:114) dan puncaknya ialah mengharap ridha Allah swt (Q.s. al-Baqarah/2:207;256 al-Nisa/4:114). Maka pantas bila perilaku *riya* dan sejenisnya dilarang oleh Allah dengan satu maksud agar di hari perhitungan (*yawm al-hisab*) nanti hidup dan aktifitas seseorang sepanjang hayatnya tidak sia-sia.

Dengan adanya pengetahuan penting mengenai pondasi dan ujung ibadah seperti itu diharapkan bisa membentuk dan mewujudkan kepribadian yang oleh Allah namai *Muttaqin*. Bahkan berkali-kali Allah swt memperingatkan hamba-Nya bahwa dasar

hidup yang benar adalah taqwa untuk satu tujuan mencari keridhaan-Nya (Q.s. al-Tawbah/9:100). Sebagai simpul keseluruhan ajaran Islam, maka setiap ada kata taqwa selalu diikuti dengan perintah kepada orang-orang yang telah bertaqwa atau mutaqqin untuk mengimplementasikan nilai-nilai taqwa itu *hatta* secara berkesinambungan menunjukkan prestasi yang bermanfaat serta mampu memenangkan kompetisi secara sehat dan positif dalam berbagai aktifitas.

Dalam banyak redaksi ayat Alquran maupun hadits nabi Muhammad saw ditemukan pernyataan bahwa keseluruhan ibadah formal *-arkan al-Islam-* menjadi pijakan dasar atau basis untuk membentuk dan meningkatkan kualitas ketaqwaan pelakunya. Sebagai suatu simpul, maka taqwa mengandung banyak nilai. Bila implementasi nilai-nilai ketaqwaan seorang muslim dihubungkan dengan kompetisi umat se jagad pada millennium sekarang, maka secara internal nampaknya ada beberapa nilai utama yang agak diabaikan. Nilai-nilai yang penulis maksudkan adalah (1) penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, (2) kemampuan mengefisiensikan waktu, dan (3) urgensi kedisiplinan.

Saham penting Islam yang telah disumbangkan kepada masyarakat internasional adalah terbentuknya peradaban dan pesatnya pertumbuhan serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal itu, antara lain telah dibuktikan oleh para intelektual muslim kelas dunia pada generasi Ibn Sina, Ibn Rusyd, Al-Khawarizmy. Di dalam buku *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350; With an Introduction to Mediaeval Muslim Education* (1964) yang ditulis oleh Mehdi Nakosteen antara lain dia nyatakan bahwa ilmu pengetahuan Islam mengalami kemajuan yang amat mengesankan selama periode "abad pengetahuan" melalui orang-orang kreatif seperti Al-Kindi, Al-Razi, Al-Farabi, Ibn Sinan, Ibn

Sina (Avicenna), Ibn Rusyd (Averrous), Al-Mas`udi, Al-Thabari, Al-Ghazaly, Nasir Khusru, Omar Kayyam, dan lain-lain. Pengetahuan Islam pada masa itu, telah melakukan investisigasi dalam ilmu kedokteran, teknologi, matematika, geografi, dan bahkan sejarah. Meski kesemuanya itu dilakukan di dalam *framework* keagamaan dan *skolastikisme*. Karena itu, Islam berperan menginternasionalkan ilmu pengetahuan.

Nilai dan semangat wahyu pertama, *iqra*, yang diberikan kepada nabi Muhammad saw 15 abad silam merupakan basis bagi pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, karakter, dan peradaban. Karena itu, kalau kita simak dengan cermati ajaran dasar Islam, maka ajarannya bersifat (1) kreatif dan dinamis, (2) reasioner dan finalistik. Bila sifat dasar ini dipergunakan sebagai tolok ukur untuk mengetahui kualitas karakter dan rendahnya daya saing umat Islam bila dibandingkan dengan apa yang dicapai masyarakat non-Muslim di berbagai bidang antara lain oleh karena faktor-faktor (1) jauh dan tidak menjadikan Alquran sebagai sumber inspirasi, (2) menganggap teks wahyu dan hadits sebagai rambu-rambu normatif, (3) kurang menekuni ilmu-ilmu nalar dan filsafat, (4) malas dan acuh terhadap perkembangan masyarakat dunia, (5) terbuai oleh hasil-hasil produksi dari pihak-pihak lain sehingga lebih memposisikan diri sebagai konsumen bukan produsen, (6) kurang mengembangkan ilmu-ilmu praktis dan rendahnya kreatifitas.

Obyek "bacaan" telah dihamparkan Allah dalam bentuk alam. Untuk mengetahui alam secara lebih mendalam kita dibekali otak. Otak melahirkan `aql. Untuk mengoptimalkan fungsi otak, maka tiada jalan lain kecuali membaca. Membaca adalah unsur utama dan mendasar memajukan manusia dalam segala segi.

Berdasarkan penelitian, setiap manusia normal memiliki kecepatan rata-rata membaca 300 kata per menit dengan *score* ingatan antara 40-70% dari keseluruhan wacana yang dibacanya. Dan jika dilatih secara berkelanjutan bisa mencapai 600 kata per-menit dan bisa mengingat seluruh wacana yang dibacanya. Itu semua bisa dilakukan berkat anugerah Allah yang tiada tara kepada setiap manusia dan wajib dioptimalisasikan sesuai kehendak pemberinya. "*Demikianlah Allah menerangkan tanda-tanda kekuasaan-Nya, apakah kamu tidak juga memahaminya?*" (Q.s. Al – Baqarah/2:242). Otak manusia diperkirakan oleh para ahli mengandung 10.000 juta *neuron* (sel-sel kecil) otak. Otak manusia terbagi menjadi dua belahan: kanan dan kiri. Setiap belahan otak manusia mengandung 10.000 milyar sel-sel otak.

Potensi yang demikian besar itu kalau kita manfaatkan seoptimal mungkin maka bisa dipastikan mendatangkan sejumlah manfaat bagi kehidupan, pengabdian, dan menunjang peran kekhalifahan manusia di planet bumi ini. Namun sayang sekali anugerah itu, menurut perkiraan para ahli, rata-rata orang baru bisa memanfaatkan potensi itu sekitar 1%. Hingga kini, secara maksimal baru mencapai 10% penggunaannya oleh manusia setingkat filosof – filosof kelas dunia yaitu Plato, Aristoteles, dan Socrates.

Demikian halnya pemanfaatan waktu secara efisien ternyata dalam suatu penelitian menunjukkan bahwa masyarakat muslim tidak efisien, dan tidak produktif mempergunakan waktu. Fakta membuktikan bahwa baru ada tiga negara yang masyarakatnya sangat produktif mempergunakan waktu, yaitu:

Tahun	Negara		
	Israel	Jepang	Amerika
1970	43,1 jam	43,3 jam	39,8 jam
1975	40,3 jam	38,3 jam	39,5 jam
1980	38,3 jam	41,2 jam	39,7 jam

Dikutip dari : *Statistical Year Book Annuaire Statistique 1981/87, New York, 1938.*

Dari segi konsep dan efisiensi waktu ini sebenarnya merupakan salah satu prinsip ajaran Islam yang masih banyak diabaikan oleh kita dalam berkompetisi secara sehat untuk meraih masa depan yang jauh lebih gemilang.

Sedangkan tingkat kedisiplinan kita juga masih sangat rendah dalam segala hal. Islam mengajarkan kita mengenai pentingnya disiplin. Disiplin merupakan karakter yang amat penting ditanamkan kepada setiap individu sejak kecil. Klimaks disiplin adalah perilaku taat atau patuh yang sangat terpuji dan tidak melanggar aturan Tuhan. Ini berhubungan erat dengan soal keinsafan dan keyakinan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa hadir (*Omnipresent*) dan selalu mengawasi serta tidak pernah *absent* dalam kehidupan kita. Perhatikanlah beberapa ayat yang berhubungan dengan masalah ini di dalam Alquran antara lain di dalam surah: al-Hadid/57:4; al-Zalzal/99:7-8; al-Baqarah/2:115; al-Mujadilah/58:7 dan al-`Ashr/103:1-3.

Pertanyaannya ialah, derajat dan kualitas taqwa bagaimana yang diharapkan oleh Allah dari tiap-tiap prosesi ibadah hamba-Nya? Kalau kita mempelajari berbagai redaksi Alquran dan beberapa

informasi *matan hadits* nabi Muhammad akan memperoleh kesimpulan bial seseorang telah mengimplementasikan nilai-nilai ketaqwaannya serta menjauhi larangan-Nya. Mengapa mesti demikian?

Dalam banyak fakta kita melihat dan menyadari sendiri bahwa ajaran-ajaran Allah dan Rasul-Nya umumnya sekedar pada tatanan hapalan dan bacaan-bacaan harian belum sampai ke tingkat aplikasi. Bahkan ada kecenderungan belakangan ini, ada di antara umat muslim yang beragama pada tahap pemuasan dan kebutuhan logika dan pengetahuan semata. Ajaran tinggal ajaran, solusi kehidupannya sibuk cari sendiri formulanya.

Pembelajaran dari mengapa Allah mengutuk kaum Yahudi saat itu (Q.s. al-Maidah/4:41-50), dikarenakan model keberagamaan mereka seperti yang oleh masyarakat Barat sebut *secular*. Paham keislaman selama ini belum "membumi" dalam segala aspek kehidupan penganutnya. Hal seperti ini banyak pula didukung oleh sistem nilai dan budaya-budaya lokal daerah. Dengan demikian, nilai dan budaya lokal suatu masyarakat turut andil atas paham dan praktik keberagaman masyarakat. Sikap Islam terhadap budaya ialah ditolerir atau ditolak sama sekali. Ditolerir karena sejalan dengan Islam, ditolak karena bertentangan dengan prinsip ajaran Islam.

Dengan mempelajari berbagai indikator dari nilai-nilai taqwa yang dapat kita baca dari teks-teks keagamaan Islam -Alquran dan Hadits- bisa berkesimpulan bahwa taqwa adalah keseluruhan konsep nilai Islam. Jadi, kepribadian manusia yang bertaqwa ialah mereka yang taat sepenuhnya kepada hukum-hukum Allah ke dalam profesinya.

E.1. Pendidikan Budi Pekerti

Sebagai sebuah rangkaian generasi komunitas bangsa kita mengakui masih adanya sikap dan perilaku yang agak sulit untuk dirubah di dalam berbagai sisi kehidupan masyarakat kita yakni ada orang atau kelompok masyarakat merasa tidak bersalah berbuat salah. Sikap dan perilaku seperti ini berimplikasi kepada orang-orang yang berbuat baik, jujur, dalam menegakkan aturan sebagaimana mestinya, namun justeru tidak diberi peluang untuk mengembangkan karier, tidak diberi posisi jabatan, bahkan lebih tragis lagi diisolir dari lingkungan dan budaya kerjanya dengan dalih "Tidak bisa memahami situasi serta sistem yang berlaku". Hal seperti ini perlu ditegaskan ulang bahwa sedikit banyak sikap dan perilaku itu dipengaruhi dan diakibatkan oleh sistem dan budaya politik kekuasaan kita di masa silam serta telah merambah secara luas ke dalam wilayah kultural dan teologis masyarakat kita.

Seiring dengan konsekuensi logis dan komitmen moral dari gerakan reformasi (*ishlah*) dalam segala bidang kehidupan berbangsa dan bernegara kita telah memunculkan suatu kesadaran bahwa untuk membenahi keadaan seperti itu perlu kiranya kita kembali ke akar persoalan yaitu bagaimana agar budi pekerti individu dan masyarakat kita memperoleh prioritas utama dalam segala macam pekerjaan kita. Ada tiga komponen utama dalam pendidikan budi pekerti ini yang menjadi tolok ukur, yaitu adanya (1) sikap istiqamah (*consistent*), (2) keteladanan (*behavioristic*), serta (3) pelestarian nilai-nilai (*values perpetuation*) ajaran Islam.

Istilah budi pekerti adalah pemaknaan lokal masyarakat kita terhadap *akhlaq al-karimah* atau sifat-sifat terpuji. Sifat atau perilaku terpuji yang dimaksud tentu menurut ukuran Allah dan Rasul-Nya. Dan nabi Muhammad telah mempraktikkan *akhlaq al-karimah* itu

sehingga memperoleh pujian dari Allah "*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*" (Q.s. al-Qalam/68:4)

Dampak dari pelaksanaan ketiga tolok ukur tersebut akan dirasakan oleh yang bersangkutan dan masyarakat secara luas. Adapun praktik dan model akhlaq mulia dan dikehendaki oleh Allah swt, keseluruhannya telah dilaksanakan oleh Muhammad Rasulullah saw semasa hidupnya. Karena itu adalah tidak berlebihan jika Muhammad Quraisy Syihab (1996) berkata, Muhammad bin 'Abdullah itu adalah "Alquran berjalan". Jadi, beliau adalah teladan dan idola kita semua. Allah menegaskan hal itu melalui firman-Nya "*Sesungguhnya telah ada pula pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharapkan rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah*" (Q.s. al-Ahzab/33:21)

Mengapa? Karena nabi Muhammad sepanjang hayatnya telah melaksanakan ajaran Allah sebagai yang terkandung di dalam Alquran dalam semua segi kehidupannya, mulai dari masalah-masalah pribadi sampai kepada urusan kenegaraan. Muhammad, menurut Naquib al-Attas (1978) bahwa Ia adalah manusia yang memberikan kepada kita Alquran seperti yang diwahyukan oleh Allah kepadanya, yang telah memberi kita pengetahuan mengenai identitas dan nasib kita, yang hidupnya merupakan penafsiran yang jitu dan sempurna dari Alquran sehingga hidupnya menjadi fokus dari hal-hal yang harus kita tiru dan menjadi semangat sejati yang membimbing hidup kita, adalah nabi Muhammad saw.

Meskipun nabi Muhammad saw telah lama meninggalkan kita namun pedoman perilakunya tidak meninggalkan kita yakni Alquran dan perilaku nyata beliau sebagai yang terbaca dalam sabda-sabdanya sendiri. Di sinilah kita perlu mengembangkan etos kerja

dengan manajemen yang berbasis Qurani atau dalam istilah lain, tantangan yang mendesak bagi umat Islam menurut Nurcholish Madjid (1979) adalah bagaimana melepaskan energi yang ada dalam Alquran. Diperlukan adanya perubahan paradigma terhadap Alquran dari membaca ke pemahaman yang tepat, rasional, dan mengimplementasikan isinya.

Persoalan ini telah diisyaratkan oleh Allah swt melalui firman-Nya "*Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka apakah kamu tidak memahaminya*" (Q.s. al-Anbiya/21:10). Jadi kalau ada pertanyaan, di manakah letak kunci sukses keberhasilan nabi Muhammad saw dalam membangun, memimpin dan membawa umat manusia keluar dari krisis jahiliah ke sikap tauhid? Tiada lain karena nabi Muhammad saw konsisten mengikuti petunjuk Allah sebagaimana yang termaktub di dalam kitab suci Alquran secara utuh dalam kehidupannya. Pandangan dan gambaran kehidupan di atas dapat kita pahami dari penjelasan Alquran yang menyatakan "*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhannya, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah syaithan. Sesungguhnya syaithan itu musuh yang nyata bagimu*" (Q.s. al-Baqarah/2:208).

E.2. Peradaban Global

Islam juga diakui para orientalis, misalnya pengakuan dalam bentuk pernyataan bahwa *Islam is the future wife of the world* (Islam adalah gelombang dunia masa depan). Setidaknya, demikian pernyataan menarik yang bisa kita simpulkan dari dua buku *Civilization on Trial* dan *A Study of History* yang ditulis oleh Arnold Toynbee, seorang sejarawan kawakan dari Inggris. Ketika para ilmuwan meneliti dan berkesimpulan bahwa latar belakang satu

manusia dengan yang lainnya. Fakta ini menegaskan bahwa ada kesadaran baru internasional bahwa manusia adalah makhluk yang satu, saling tergantung dan bergantung dengan pihak lain. Keterrgantungan tertinggi manusia adalah kepada Allah pencipta semesta alam. Allah swt telah menjelaskan perspektif kehidupan ini di dalam Q.s. al-Baqarah/2:213 dan al-Maidah/5:48.

Islam telah memberitahukan kepada umat muslim jauh sebelumnya bahwa manusia memiliki karakter kompetitif. Di sini tipologi dan karakter manusia dibentuk. Namun yang terpenting dan amat dibutuhkan oleh Allah swt dari hamba-Nya adalah terbinanya hubungan kesetaraan antarmanusia dengan cara saling mengenal karakter atau watak-watak dasar dan lingkungan sosial sebagai basis membangun interaksi secara dinamis dan positif. Dari semua itu, Allah akan menilai siapa di antara kalian yang paling berprestasi dan taat kepada-Nya. "*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu adalah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha menegetahui lagi Maha Menenal*" (Q.s. al-Hujurat/49:13). Inilah maknanya mengapa umat manusia diminta oleh Allah swt untuk lebih menonjolkan karakter ketaqwaan dalam kompetensi global, bukan menonjolkan ras, etnik, bangsa atau dari negara mana ia berasal. Islam secara tegas mengajarkan *egalitarianisme* atau paham kesederajatan di hadapan Tuhan.

Islam, menurut pandangan Louise Marlow dalam salah satu bukunya, *Hierarchy and Egalitarianism in Islamic Thought* (1997) adalah agama yang paling tidak mengenal budaya kompromi dalam keteguhannya bahwa semua umat manusia sama kedudukannya di hadapan Tuhan. Di hadapan Allah, perbedaan derajat dan kekayaan

tidaklah berarti. Ada dua prasyarat utama yang perlu diperhatikan oleh siapa saja manakala ingin berkarakter unggul dan maju dalam setiap kompetisi yaitu **iman** dan **taqwa**, sebagaimana yang difirmankan Allah swt dalam Alquran "...niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat" (Q.s. Al-Mujadilah/58:11)

Dari ayat ini nampak jelas bahwa yang segera kita tingkatkan agar derajat umat Islam naik adalah (1) meningkatkan kualitas iman, dan (2) memperbaiki paradigma dan kualitas berpikir. Khusus yang berkaitan dengan kualitas berpikir ini, Ibn Miskawih dalam bukunya *Tahdzib al-Akhlaq* (1985) menyatakan bahwa perilaku, kebaikan dan kualitas seseorang sesungguhnya terletak pada fakultas berpikirnya. Manusia yang paling baik adalah yang paling mampu melakukan tindakan secara tepat buatkan, yang paling memperhatikan syarat-syarat substansinya, yang membedakan dirinya dari sebuah benda alam yang ada.

Dengan adanya konsepsi ini, umat Islam tidak pernah mengalami kendala karena melalui Alquran, Allah swt telah mengingatkan dan menuntun manusia ke arah itu. Sedangkan persoalan besar bagi kita ialah implementasinya. Tidak ada yang tidak bisa kita wujudkan, sebab Allah telah mendorong manusia melalui firman-Nya "*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma`ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah*" (Q.s. Ali `Imran/3:110).

Sudah barang tentu ini amat bergantung kepada kesadaran dan kemauan kaum muslim, baik secara individual maupun kolektif. Kita memohon dan terus mengusahakan agar seluruh ibadah dan makna kehidupan kita bisa dijadikan sebagai modal untuk

meningkatkan prestasi dan daya saing secara lebih profesional sesuai bidang masing-masing.

Segala macam upaya konstruktif positif akan bisa diraih serta berbagai ekses negatif peradaban globalisasi akan dapat dihindari dan diatasi, selama seseorang dan masyarakat memiliki komitmen kuat yang menjadikan iman-taqwa yang diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya sebagai basis kehidupannya. Hal itu mustahil akan bisa raih tanpa adanya kepeloporan karakter yang terpuji untuk mewujudkan keimanan dan ketaqwaan melalui akhlak mulia dari pribadi insan-insan *muttaqin*.

F. Tantangan Pembentukan Karakter Anak Didik

Masih adanya sifat-sifat ego sementara ilmuwan dengan ilmunya masing-masing turut memengaruhi cara pandang dan orientasi nilai di dalam melihat sesuatu dalam kehidupan ini. Orientasi tersebut, menurut Hasan (1986:17) bisa dikategorikan menjadi empat nilai, yaitu: (1) Nilai etis, mendasari pandangannya pada ukuran baik atau buruk, (2) Nilai pragmatis, mendasari pandangannya pada berhasil atau gagal, (3) Nilai affek sensorik yang mendasari pandangan mereka pada menyenangkan atau membahagiakan, (4) Nilai religius yang mendasarkan pandangan hidupnya pada pahala atau dosa atau halal dan haramnya sesuatu.

Dalam pengertian bahwa perkembangan ilmu pengetahuan, sains, dan teknologi membawa implikasi tersendiri dan luar biasa pengaruhnya, baik positif maupun negatif. Karena kita fokus pada tantangan pembentukan karakter, maka kita harus mampu menyiasati agar kemajuan-kemajuan yang kita capai bisa dimanfaatkan secara optimal untuk itu. Bahwa dengan pergaulan antar-negara bisa terjadi lewat media telematika harus diterima untuk

memajukan dan memperbaiki karakter anak didik, bukan sebaliknya, mematikan karakter anak didik. Di sinilah kemudian pada masa transisi, gesekan atau benturan antara nilai-nilai lama yang selama ini dipahami dan ditaati oleh suatu komunitas harus berhadapan dengan nilai-nilai baru yang tidak tertutup kemungkinan masih asing bahkan dianggap tabu oleh komunitas lainnya.

Untuk kepentingan diskusi lebih lanjut antar kita sesama pendidik dalam membentuk karakter anak didik kita, ada baiknya kita simak artikel Mochtar Buchori "Krisis Moral dan Masalah Karakter" (Kompas, Selasa, 9/2/2010, halaman 6)...*Jawaban terpenting dari pertanyaan ini adalah masalah karakter. Karakter atau watak adalah ekspresi dari keseluruhan nilai-nilai yang kita taati. Karakter seseorang merupakan ekspresi dari moralitas orang tadi. Krisis moral terjadi apabila kita mengkhianati nilai-nilai yang kita patuhi sebelumnya. Dalam hubungan ini perlu disadari, karakter kita tidak dibentuk oleh orang lain, tetapi oleh diri kita sendiri. Selanjutnya beliau menyatakan bahwa, pembentukan karakter perlu waktu panjang, dari masa kanak-kanak sampai usia dewasa ketika seseorang mampu mengambil keputusan mengenai dirinya sendiri dan mempertanggungjawabkannya kepada dirinya sendiri. Kita mendengarkan uraian-uraian tentang nilai-nilai, kita berusaha memahaminya, memilih mana yang akan kita terima sebagai bagian dari moral kita, dan mana yang akan kita tolak. Jadi, kita menentukan sendiri moral kita dan karakter kita.*

Karakter siapapun merupakan bahan material yang bisa diupayakan untuk diubah atau dibentuk. Apalagi ditangani oleh seorang pendidik atau dosen yang konsisten di bidang tugas utamanya sebagai pendidik. Dengan keteladanan dan ilmunya mereka bisa melakukannya. Dengan asumsi yang kuat seperti itu harus pula diupayakan dengan penguasaan ilmu yang relevan,

program yang jelas, kurikulum yang humanistik, dan lembaga yang terpercaya.

Kita bisa lihat pada sekolah atau pendidikan tinggi kedinasan kita. Sejak masuk, dan terutama selama dalam proses pembelajaran dan pendidikan, hingga hasil keluarannya, karakter anak terbentuk. Oleh karena itu, upaya membentuk karakter anak didik harus secara terintegral dan simultan, seperti tulis Koesoema bahwa pendidikan karakter semestinya terarah pada pengembangan kultur edukatif yang mengarahkan anak didik menjadi pribadi yang integral (Kompas, Kamis, 11/2/2010 hal. 6). Koesoema menawarkan tiga basis desain pendidikan karakter yang integral: (1) pendidikan karakter berbasis kelas, (2) pendidikan karakter berbasis sekolah, dan (3) pendidikan karakter berbasis komunitas. Ketiga-tiganya desain pendidikan karakter tersebut hanya akan efektif manakala dilaksanakan secara simultan dan bersinergi.

Sekian, semoga bermanfaat.

Daftar Bacaan

Buku

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. 1982. *Educational Theory a Quranic Outlook*. Makkah: Um al-Qura.
- Al Fatih, M. 2007. *The Best Me: 10 Karakter Remaja Unggul*. Bandung: Babakan Sari.
- Amrin, A. Muchlis. 2009. *Membaca Karkter Kepribadian & Pikiran Perempuan*. Jakarta: Garailmu.
- Departemen Agama RI. 1971. *Alquran dan Terjemahannya*. Jakarta: Jamunu.
- Ezra, Jakoep. 2008. *Success Through Character*. Jakarta: ANDI.
- Hasan, Muhammad Tolchah. 1986. *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*. Jakarta: Bangun Prakarya.
- Koesoema, Doni A. 2009. *Pendidikan Karakter Di Zaman Keblinger*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Latif, Yudi. 2009. *Menyemai Karakter Bangsa*. Jakarta: Kompas.
- Marlow, Louise. 1997. *Hierarchy and Egililitarianisme in Islamic Thought*. Cambridge: University Press.
- Naim, Ngainun. 2009. *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nakosteen, Mehdi. 1964. *History of Islamic*. Colorado: University of Colorado Press, Boulder.
- Nomi, Toshitaka dan Sie, Holy Setyowati. 2009. *Membaca Karakter Melalui Golongan Darah: Hasil Riset Golongan Darah Yang Berhubungan Dengan Manusia*. Jakarta: Alex Media Komputindo.
- Q-Anees, Bambang dan Hambali, Adang. 2008. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*. Bandung: Sembiosa Rekatama Media.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *"Membumikan" Al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Soedarsono, Soemarno. 2009. *Karakter Mengantar Bangsa Dari Gelap Menuju Terang*. Jakarta: Alex Media Komputindo.

- Suryosubrata, B. 1983. *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Syam, Muhammad Nur. 1986. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya: UNAS.
- Syamsuddin, Aziz. 2009. *23 Karakter Pemuda Pilihan*. Jakarta: RMBOOKS.
- Tjandradiredja, Hana. 2002. *Budaya dan Strategi Berkarakteristik Dalam Mencapai Keunggulan Pemasaran*. Jakarta: LP FE-UI.
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*. Bandung: Citra Umbara.
- Yuliati, Linda. 2009. *Pembentukan Karakter Taat!* Surabaya: TIARA AKSA.

Koran

- Buchori, Mochtar. 2010. "Krisis Moral dan Masalah Karakter". Jakarta: Kompas, Selasa, 9/2/2010 hal. 6
- Koesoema, A. Dani. 2010. "Pendidikan Karakter Integral". Jakarta: Kompas, Kamis, 11/2/2010 hal. 6
- Megawangi, Ratna. 2000. "Mampukah Kita Memperbaiki Kondisi Moral Bangsa?". Jakarta: Suara Pembaruan, 10/5/2000.
- Wahab, Muhib Abdul. 2010. "Maulid dan Karakter". Jakarta: Republika, Sabtu, 27/2/2010 hal. 4